

HUBUNGAN PERSEPSI PASIEN TENTANG PELAKSANAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RUANG FLAMBOYAN RSUD MUNTILAN

Purwandita Anggarini, Lutfi Nurdian Asnindari

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail : purwanditaanggarini@gmail.com

Abstract : This study correlation aims at examine the relationship implementation of the patient's perception of the therapeutic nurse communication with the patient's pre-surgery anxiety level in the Flamboyan ward of regency hospital of Muntilan. 79 preoperative patients were sampled using a purposive sampling technique and asked to fill out questionnaires. Data analysis using product moment correlation showed that there is relationship between patients' perceptions about the implementation of the nursing therapeutic communication and the patient's preoperative anxiety level in the Flamboyan ward of regency hospital of Muntilan ($r = -0.545$; $\rho = 0.000$). it is recommended for nurses to provide care for more attention to the more attention to the communication of the patient so that the patient has a good perception of the implementation of the nursing therapeutic communication, so as to reduce anxiety of patients undergoing surgery.

Keywords : Patient's perception, therapeutic communication, anxiety, patient's preoperative

Abstrak : Penelitian studi korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Flamboyan RSUD Muntilan. 79 pasien pre operasi diambil sebagai sampel dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dan diminta mengisi kuesioner. Analisis data dengan korelasi *Product Moment* menunjukkan ada hubungan antara persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Flamboyan RSUD Muntilan ($r = -0,545$; $\rho=0,000$). Saran bagi perawat untuk lebih memperhatikan komunikasinya terhadap pasien agar pasien mempunyai persepsi yang baik tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, sehingga dapat menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi.

Kata kunci : Persepsi pasien, komunikasi terapeutik, kecemasan, pasien pre operasi

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan dan disertai dengan tanda somatik yang menggambarkan perasaan keraguan-keraguan, keadaan tidak berdaya, ketegangan, kegelisahan, khawatir terhadap sesuatu yang mengancam (Kusuma, 2007). Cemas disebabkan oleh hal-hal yang tidak jelas, termasuk didalamnya pasien yang akan menjalani operasi karena tidak tahu konsekuensi operasi dan takut terhadap prosedur operasi itu sendiri (Muttaqin & Kumala, 2009). Seseorang yang sangat cemas sehingga tidak bisa berbicara dan mencoba menyesuaikan diri dengan kecemasan sebelum operasi, seringkali menjadi hambatan pada pasca operasi.

Bentuk dan tingkat kecemasan yang dialami pasien masing-masing tidak sama. Hal ini karena kecemasan merupakan perasaan subjektif yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Secara umum perbedaan kecemasan pasien dipengaruhi oleh usia dan pengalaman pasien (Kaplan & Sadock, 1997). Ramaiah (2003) menguraikan bahwa umumnya kecemasan lebih banyak dialami perempuan karena lebih suka memendam perasaan dan tidak terbuka. Selain itu pengetahuan dan tingkat pendidikan (Stuart & Sundeen, 1998), jenis tindakan medis (Long, 1996), dan komunikasi terapeutik (Hidayat, 2004) juga berpengaruh pada tingkat kecemasan pasien. Salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat kecemasan pasien adalah persepsi pasien terhadap komunikasi terapeutik yang terjadi antara perawat dengan pasien.

Pasien adalah individu dengan kebutuhan perasaan, dan keperawatan adalah proses interpersonal dan terapeutik,

di mana perawat memiliki peran yang cukup penting dalam mempengaruhi, menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesehatan pasien melalui proses komunikasi (Potter & Perry, 2005). Menurut Stuart dan Sundeen, menyebutkan bahwa komunikasi terapeutik dapat meningkatkan keterbukaan antara perawat dan klien sehingga dapat menurunkan kecemasan (Hidayat, 2007).

Cara perawat dalam membantu pasien selama di rumah sakit tidak lepas dari pandangan pasien terhadap layanan keperawatan yang diberikan perawat. Pandangan pasien tentang layanan yang diberikan tersebut berkaitan dengan persepsi pasien terhadap layanan tersebut. Karakteristik layanan keperawatan dipersepsikan pasien secara aktif selama pasien akan menjalani operasi di rumah sakit. Hasil persepsi pasien ini dapat menimbulkan bermacam-macam respon yang kemudian dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan pasien (Nuralita, 2002).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Muntilan, terdapat 368 pasien yang melakukan tindakan operasi mayor dalam setahun dan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 pasien yang akan melakukan tindakan operasi didapatkan data, 3 pasien mengalami insomnia, jantung berdebar dan takut. 4 pasien mengatakan bahwa perawat menjelaskan tindakan, tetapi tanpa memperkenalkan diri dan tidak menanyakan kesiapan pasien sebelum melakukan tindakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah “Hubungan Persepsi Pasien tentang Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di ruang Flamboyan RSUD Muntilan”. Penelitian

bertujuan mengetahui hubungan persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Flamboyan RSUD Muntilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi korelasi (*correlation study*) dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data *independent* dan *dependent* hanya satu kali pada satu saat.

Populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata tahunan pasien pre operasi mayor di ruang Flamboyan RSUD Muntilan yang berjumlah 368 pasien. Sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel tersebut diperoleh dari perhitungan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael, dengan tingkat kesalahan 5% yaitu 79 responden. Sampel yang diambil sesuai kriteria inklusi pasien pre operasi mayor yang berusia 15-45 tahun, bersedia menjadi responden, bisa membaca, menulis dan bisa diajak berkomunikasi, baru pertama kali melakukan tindakan operasi, dan mempunyai pendidikan terakhir minimal SMP.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat yang berjumlah 24 item pertanyaan dengan skala data interval. Sedangkan untuk kuesioner tingkat kecemasan pasien pre operasi dari HRS-A berjumlah 14 item dengan skala data interval. Sebelum dilakukan analisis data dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, karena data terdistribusi normal, maka analisis datanya menggunakan uji statistik parametrik

koefisien *Product Moment* atau koefisien hasil *Pearson* (Dahlan, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

RSUD Muntilan merupakan Rumah Sakit type C non pendidikan yang terletak di jalan Kartini no. 13 Muntilan, merupakan salah satu rumah sakit umum daerah tingkat Kabupaten yang terletak di Kecamatan Muntilan. Berdasarkan hasil penelitian dapat didiskripsikan karakteristik responden sesuai dalam tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia (Th)		
a. 12 – 16	2	2,5
b. 17 – 25	31	39,2
c. 26 – 35	19	24,1
d. 36 – 45	19	24,1
e. > 46	8	10,1
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	34	43
b. Perempuan	45	57
Tingkat Pendidikan		
a. Tidak tamat SD	1	1,3
b. SD	15	19
c. SMP	16	20,3
d. SMA	29	36,7
e. Perguruan Tinggi	18	22,8
Tindakan Operasi (ke-)		
a. 1	69	87,3
b. 2	8	10,1
c. 3	1	1,3
d. 4	1	1,3

Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah terbanyak kategori usia pasien pre operasi di ruang Flamboyan RSUD Muntilan adalah berusia antara 17–25 tahun yaitu 31 orang (39,2%). Jumlah terbanyak dalam kategori jenis kelamin adalah jenis kelamin perempuan yaitu 45 orang (57%). Jumlah terbanyak kategori pendidikan terakhir adalah SMA yaitu 29 orang (36,7%). Sedangkan untuk jumlah terbanyak kategori tindakan operasi adalah operasi ke-1 yaitu 69 orang (87,3%).

Tabel 2. Persepsi Pasien Pada Tiap Tahap Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat

Persepsi	Frekuensi	%
Tahap Orientasi		
a. Baik	25	31,6
b. Cukup	45	57
c. Kurang	9	11,4
Tahap Kerja		
a. Baik	24	30,4
b. Cukup	45	57
c. Kurang	10	12,7
Tahap Terminasi		
a. Baik	21	26,6
b. Cukup	48	60,8
c. Kurang	10	12,7
Dimensi Respon		
a. Baik	29	36,7
b. Cukup	38	48,1
c. Kurang	12	15,2

Tabel 2. menunjukkan bahwa pada item tahap orientasi sebagian besar responden memiliki persepsi cukup yaitu sebesar 45 orang (57%). Pada item tahap kerja sebagian besar responden memiliki persepsi cukup yaitu sebesar 45 orang (57%). Pada item tahap terminasi sebagian besar responden memiliki persepsi cukup yaitu sebesar 48 orang (60,8%). Sedangkan pada item dimensi respon sebagian besar responden memiliki persepsi cukup yaitu sebesar 38 orang (48,1%).

Tabel 3. Persepsi Pasien Tentang Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat

Persepsi	Frekuensi	%
Baik	22	27,8
Cukup	50	63,3
Kurang	7	8,9
Jumlah	79	100

Tabel 5. Hubungan Persepsi Pasien Tentang Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Persepsi Pasien	Tingkat Kecemasan						Total	%
	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%		
Baik	13	16,5	8	10,1	1	1,3	22	27,9
Cukup	23	29,1	21	26,6	6	7,6	50	63,3
Kurang	0	0	0	0	7	8,9	7	8,7
Total	36	45,6	29	36,7	14	17,7	79	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah terbanyak dari penilaian persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat memiliki nilai cukup yaitu 50 orang (63,3%).

Tabel 4. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	%
Tidak ada kecemasan	0	0
Kecemasan ringan	36	45,6
Kecemasan sedang	29	36,7
Kecemasan berat	14	17,7
Kecemasan berat sekali	0	0
Jumlah	79	100

Tabel 4. Menunjukkan bahwa jumlah terbanyak tingkat kecemasan pasien pre operasi adalah kecemasan ringan yaitu 36 orang (45,6%).

Sebelum dilakukan uji statistik parametrik koefisien *Product Moment (Pearson)*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil uji normalitas, untuk variabel persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,435, sedangkan variabel kecemasan pasien pre operasi mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,068. Karena kedua data tersebut mempunyai nilai p lebih dari 0,05, maka diambil kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal

Tabel 5. menunjukkan bahwa yang mempunyai nilai persepsi baik dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 13 orang (16,5%), yang mempunyai nilai persepsi kurang dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 7 orang (8,9%). Sedangkan yang mempunyai nilai persepsi cukup terdiri dari berbagai tingkat kecemasan

yaitu 23 orang (29,1%) mengalami kecemasan ringan, 21 orang (26,6%) mengalami kecemasan sedang dan 6 orang lainnya (7,6%) mengalami kecemasan berat. Namun dalam nilai persepsi baik terdapat 1 orang (1,3%) mengalami kecemasan berat.

Tabel 6. Hubungan Persepsi Pasien Pada Tiap Tahap Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

No.	Persepsi Pasien	Tingkat kecemasan						Total	
		Ringan		Sedang		Berat		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Tahap Orientasi								
	a. Baik	14	17,7	9	11,3	2	2,5	25	31,6
	b. Cukup	20	25,3	20	25,3	5	6,3	45	57
	c. Kurang	2	2,5	0	0	7	8,9	9	11,3
	Total	36	45,6	29	36,7	14	17,7	79	100
2.	Tahap Kerja								
	a. Baik	14	17,7	10	12,7	0	0	24	30,4
	b. Cukup	21	26,6	18	22,8	6	7,6	45	57
	c. Kurang	1	1,3	1	1,3	8	10,1	10	12,7
	Total	36	45,6	29	36,7	14	17,7	79	100
3.	Tahap Terminasi								
	a. Baik	7	8,9	11	13,9	3	3,8	21	26,6
	b. Cukup	27	34,2	13	16,5	8	10,1	48	60,8
	c. Kurang	2	2,5	5	6,3	3	3,8	10	12,7
	Total	36	45,6	29	36,7	14	17,7	79	100
4.	Dimensi Respon								
	a. Baik	17	21,5	9	11,4	3	3,8	29	36,7
	b. Cukup	18	22,8	16	20,3	4	5,1	38	48,1
	c. Kurang	1	1,3	4	5,1	7	8,9	12	15,2
	Total	36	45,6	29	36,7	14	17,7	79	100

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa pasien yang memiliki persepsi cukup pada item tahap orientasi pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat adalah pasien yang mengalami kecemasan ringan dan sedang yaitu masing-masing sebanyak 20 orang (25,3%). Pada item tahap kerja pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, pasien yang memiliki persepsi baik dan mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 14 orang (17,7%). Pada item tahap terminasi pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, pasien yang memiliki persepsi kurang dan mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 3 orang

(3,8%). Sedangkan pada item dimensi respon dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, pasien yang memiliki persepsi cukup dan mengalami kecemasan ringan yaitu 18 orang (22,8%).

Tabel 7. Hasil Analisis Menggunakan *Product Moment (Pearson)*

	Kecemasan	
	r	p
Persepsi	-0,545	0,000
N	79	

Dari tabel 7. hasil uji statistik dengan *Product Moment (Pearson)* di atas diperoleh nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar -0,545 yang dapat disimpulkan

bahwa antara persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pre operasi terdapat hubungan yang sangat bermakna, dengan kekuatan korelasi sedang dan menunjukkan korelasi negatif (berlawanan arah) yang artinya semakin baik persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien pre operasi.

Persepsi Pasien Tentang Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat

Dari hasil penelitian pada tabel 2. memperlihatkan bahwa pada item tahap orientasi sebagian besar responden memiliki persepsi cukup yaitu sebesar 45 orang (57%) dan paling sedikit memiliki persepsi kurang yaitu 9 orang (11,4%). Pada item tahap kerja responden yang memiliki persepsi baik sebesar 24 orang (30,4%), 45 orang (57%) memiliki persepsi cukup dan 10 orang lainnya (12,7%) memiliki persepsi kurang tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat. Pada item tahap terminasi sebagian besar responden memiliki persepsi cukup yaitu sebesar 48 orang (60,8%) dan paling sedikit mengalami persepsi kurang yaitu 10 orang (12,7%). Serta pada item dimensi respon sebagian besar responden memiliki persepsi cukup yaitu sebesar 38 orang (48,1%).

Sedangkan persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat secara keseluruhan tahap sesuai tabel 3. memperlihatkan bahwa dari 79 orang (100%) responden didapatkan 50 orang (63,3%) memiliki nilai persepsi cukup, 22 orang (27,8%) memiliki persepsi baik, dan 7 orang lainnya (8,9%) memiliki persepsi kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pendidikan

seseorang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karena hasil pendidikan ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Pendidikan seseorang yang meningkat mengajarkan individu mengambil sikap keputusan yang terbaik untuk dirinya. Orang yang berpendidikan mampu memahami arti hidup, mampu menjalani hidup dengan terarah (Asad, 2000).

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Nuralita (2002) yang menjelaskan bahwa, Pandangan pasien tentang layanan keperawatan yang diberikan berkaitan dengan persepsi pasien terhadap layanan tersebut. Karakteristik layanan keperawatan dipersepsikan pasien secara aktif selama pasien akan menjalani operasi di rumah sakit. Layanan keperawatan yang dipersepsikan pasien rawat inap sebagai layanan yang ramah, tanggap terhadap kebutuhan pasien, cepat dan tepat serta didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan akan menimbulkan respon yang baik dari pasien karena menimbulkan rasa senang dan tenang selama menjalani rawat inap. Sebaliknya, bila perawat tidak ramah dan kurang tanggap dengan kondisi pasien selama berada di rumah sakit, pasien dapat mempersepsikan layanan keperawatan sebagai layanan yang buruk dan tidak memuaskan.

Kecemasan Pasien Pre Operasi

Dalam penelitian ini pada tabel 4. didapatkan hasil bahwa pasien pre operasi yang mengalami kecemasan ringan yaitu 36 orang (45,6%), hal ini didapat dari hasil jawaban tentang kekhawatiran atau rasa takut pasien terhadap proses pembedahan. Untuk pasien yang mengalami kecemasan sedang yaitu 29 orang (36,7%) dan yang

mengalami kecemasan berat yaitu 14 orang (17,7%).

Tingkat kecemasan yang terjadi pada responden dipengaruhi oleh delapan faktor yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, tingkat pendidikan, jenis tindakan medis dan pengalaman pasien. Hasil penelitian yang didapatkan, faktor usia memiliki pengaruh pada tingkat kecemasan. Dari hasil penelitian ini pasien yang memiliki tingkat kecemasan ringan dalam menghadapi operasi sebagian besar dialami pada usia antara 36-45 tahun yaitu 11 orang (13,9%). Untuk tingkat kecemasan sedang sebagian besar dialami pada usia antara 17-25 tahun yaitu 18 orang (22,8%), sedangkan tingkat kecemasan berat sebagian besar dialami pada usia antara 26-35 tahun yaitu 7 orang (8,9%).

Hal ini sesuai dengan pendapat Kaplan dan Sadock (1997) yang menyatakan bahwa sebagian besar kecemasan terjadi pada umur 21-45 tahun. Sedangkan menurut Tomb (2003) menyatakan bahwa kasus kecemasan banyak muncul pada usia 15-30 tahun, karena diusia tersebut adalah usia yang produktif dimana mereka aktif mencari jati diri di dalam kehidupan dan pekerjaannya dan disaat usia aktif mereka harus menghentikan segala aktifitasnya karena sakit, sehingga timbul kecemasan.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalankan operasi. Dari hasil penelitian ini didapatkan, sebagian besar tingkat kecemasan ringan dan sedang dialami oleh perempuan yaitu masing-masing 19 orang (24,1%). Sedangkan pada tingkat kecemasan berat dialami oleh laki-laki dan perempuan yang masing-masing 7 orang (8,9%). Hal ini sesuai dengan pendapat Ramaiah (2003) yang menyatakan bahwa stress lebih banyak dialami oleh perempuan

daripada laki-laki. Umumnya kecemasan banyak dialami oleh perempuan karena perempuan lebih suka memendam perasaan dan tidak terbuka. Wanita dalam bertindak ataupun berperilaku berdasarkan pertimbangan emosional atau perasaan (Sunaryo, 2004).

Stuart & Sundeen (1998) menyatakan bahwa pengetahuan yang bertambah akan mempengaruhi terjadinya perubahan pola perilaku dan cara berfikir seseorang sehingga dapat mempengaruhi kecemasan. Dalam penelitian ini faktor pengetahuan telah dikendalikan dengan kriteria inklusi pasien yang dapat mengakses informasi baik dari tim kesehatan maupun dari media informasi lainnya.

Faktor berikutnya yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan, karena tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden yang akhirnya akan berpengaruh juga terhadap penerimaan diri pasien sendiri terhadap penyakit yang ada dalam dirinya. Penerimaan diri pada diri sendiri akan membuat pasien lebih kooperatif dan asertif dalam tindakan keperawatan, namun demikian faktor penentu tidak hanya dari pengetahuan saja melainkan ada faktor lain yaitu adanya tanda dan gejala penyakit yang diderita pasien (Nasir, 2009). Dari hasil penelitian ini didapatkan, pendidikan responden terbanyak yang mengalami kecemasan adalah SMA yaitu 29 orang (36,7%) dengan 12 orang (15,2%) mengalami kecemasan ringan, 11 orang (13,9%) mengalami kecemasan sedang dan 6 orang (7,6%) mengalami kecemasan berat.

Long (1996) menyatakan bahwa klasifikasi suatu tindakan terapi medis yang dapat mendatangkan kecemasan karena terdapat ancaman pada integritas tubuh dan jiwa seseorang. Semakin mengetahui

tentang tindakan operasi, akan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dalam penelitian ini faktor pengetahuan telah dikendalikan dengan kriteria inklusi pasien dengan tindakan medis atau tindakan bedah mayor. Karena bedah mayor lebih mengancam jiwa.

Faktor yang terakhir adalah pengalaman pasien. Pengalaman awal pasien merupakan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Apabila pengalaman individu kurang, maka cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan (Kaplan dan Sadock, 1997). Dari hasil penelitian ini didapatkan, sebagian besar pasien mengalami kecemasan pada tindakan operasi yang pertama yaitu sebanyak 34 orang (43%) mengalami kecemasan ringan, 25 orang (31,6%) mengalami kecemasan sedang dan 11 orang (13,9%) mengalami kecemasan berat.

Hubungan Persepsi Pasien Tentang Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Hasil dari penelitian ini, dalam tiap item tentang persepsi pasien memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dari hasil tabel 6. dapat diketahui bahwa pasien yang memiliki persepsi cukup pada item tahap orientasi pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat adalah pasien yang mengalami kecemasan ringan dan sedang yaitu masing-masing sebanyak 20 orang (25,3%). Pada item tahap kerja pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, pasien yang memiliki persepsi baik dan mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 14 orang (17,7%). Pada item tahap terminasi pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, pasien yang

memiliki persepsi kurang dan mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 3 orang (3,8%). Sedangkan pada item dimensi respon dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, pasien yang memiliki persepsi cukup dan mengalami kecemasan ringan yaitu 18 orang (22,8%).

Sedangkan hubungan persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat secara keseluruhan tahap dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi sesuai tabel 5. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden atau 50 orang (63,3%) memiliki persepsi yang cukup baik tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, 23 orang (29,1%) diantaranya mengalami kecemasan ringan, 21 orang (26,6%) mengalami kecemasan sedang dan 6 orang (7,6%) mengalami kecemasan berat. Untuk responden yang memiliki persepsi baik tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat 22 orang (27,9%), 13 orang (16,5%) diantaranya mengalami kecemasan ringan, 8 orang (10,1%) mengalami kecemasan sedang dan hanya 1 orang saja (1,3%) mengalami kecemasan berat. Sedangkan responden yang memiliki persepsi kurang tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat sebanyak 7 orang (8,7%) dan semuanya mengalami kecemasan berat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang cukup tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dan mayoritas mengalami kecemasan yang ringan dan sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu terlihat dari pandangan atau persepsi pasien yang cukup baik tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, sehingga pasien mengalami kecemasan ringan dan sedang dalam

menghadapi tindakan operasi. Selain itu juga karena tingkat pengetahuan pasien yang cukup paham tentang tindakan operasi, hal ini dapat terlihat dari usia yang produktif dan tingkat pendidikan pasien.

Berdasarkan tabel 7. hasil uji statistik dengan Product Moment (Pearson) diperoleh nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi dan kecemasan adalah bermakna, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Flamboyan RSUD Muntilan.

Nilai Product Moment (Pearson) sebesar $r = -0,545$, hal ini menunjukkan kekuatan korelasi sedang dan adanya hubungan negatif yaitu semakin besar nilai satu variabel, semakin kecil nilai variabel lainnya dengan kekuatan korelasi sedang. Artinya bahwa semakin baik persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien yang akan menjalani operasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyani (2008) yang menjelaskan bahwa komunikasi dan hubungan terapeutik perawat-pasien mampu menurunkan kecemasan pasien pre operasi mayor. Komunikasi dan hubungan yang terapeutik mampu membuat pasien memahami sakitnya (Stewart, 1997).

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan Nuralita (2002) menemukan bahwa ternyata ada hubungan negatif yang bermakna antara persepsi tentang layanan keperawatan dengan kecemasan pasien rawat inap di rumah sakit. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat sangat berpengaruh

pada tingkat kecemasan pasien pre operasi sebesar 0,545 dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagian besar responden yaitu 50 orang (63,3%) memiliki persepsi cukup tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat. Responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu 36 orang (45,6%). Ada hubungan antara persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Flamboyan RSUD Muntilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien yang akan menjalani operasi.

Saran

Bagi responden yang memiliki persepsi yang baik dan tingkat kecemasan rendah untuk tetap dipertahankan, sedangkan untuk responden yang memiliki persepsi yang cukup dan kurang baik disarankan untuk lebih banyak berdo'a dan lebih berfikir positif agar memiliki persepsi yang baik dan tingkat kecemasan rendah sehingga tindakan operasi bisa berjalan dengan lancar sampai fase pemulihan.

Diharapkan pada petugas kesehatan khususnya perawat yang memberikan perawatan agar lebih memperhatikan komunikasinya terhadap pasien agar pasien mempunyai persepsi yang baik tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, sehingga dapat menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengendalikan semua

variabel pengganggu untuk meminimalkan adanya bias dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- As'ad, (2000). Psikologi Industri. Ed 4, Yogyakarta : Liberty.
- Dahlan, M. S. (2011). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2004). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- _____. (2007). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Kaplan, J. B. & Sadock, T. C. (1997). *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*, Edisi ke tujuh. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Kusuma, W. (2007). *Kedaruratan Psikiatri dalam Keperawatan*. Jakarta : Profesional Book.
- Long, B. C. (1996). *Perawatan Medikal Bedah*, edisi 2, Alih bahasa Yayasan Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan. Bandung : Pajajaran.
- Mulyani, S. (2008). *Komunikasi dan Hubungan Terapeutik Perawat-Klien terhadap Kecemasan Pra Bedah Mayor*. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. Skripsi Tidak dipublikasikan.
- Muttaqin, A. & Kumala, S. (2009). *Asuhan Keperawatan Perioperatif Konsep, Proses dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nasir, A., dkk. (2009). *Komunikasi Dalam keperawatan teori dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.
- Nuralita, A. (2002). Kecemasan Pasien Rawat Inap ditinjau dari Persepsi tentang Layanan Keperawatan di Rumah Sakit. *Indonesian Psychological Journal No. 2, 150-160*.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Volume 2, Edisi 4*. Jakarta : EGC.
- Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan : Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, Edisi 1, Cetakan 1. Jakarta : Pustaka Populer Obong.
- Steward, G. (1997). *Managing HIV*. MJA Published. Sydney.
- Stuart, G.W. & Sundeen, S.J. (1998). *Keperawatan Jiwa*, edisi 3. Alih bahasa Achir Yani S. Hamid. Jakarta : EGC.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Tomb, D.A. (2003). *Buku Saku Psikiatri*, edisi 6. Jakarta : EGC.
- Yusriati. (2012). *Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Klien Pre Operasi Mastektomi di Ruang Bedah II RSUD Dr. H. Slamet Martodiredjo Pamekasan*. PSIK UNAIR. Skripsi Tidak dipublikasikan.